

Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Mental Remaja: Scoping Review

Widya Rahayu^a, Silviatul Amalia^b, Juliana Safitri Ritonga^c

^aSTIKes RSPAD Gatot Soebroto, Jl. Dr. Abdul Rachman Saleh No. 24 Jakarta Pusat, 10410

^bSTIKes RUSTIDA Jl. RSU Bakti Husada Glenmore, Dusun Krajan, Jawa Timur, 68466

^cSTikes sehatijln Ht Rizal nurdin, kota padangsimpangan, 22151

e-mail korespondensi: widya@stikesrspadgs.ac.id

Abstract

Abstract: Early marriage frequently occurs in society and is often considered a normalized practice. The primary causes of early marriage include environmental or familial factors such as cultural norms, social pressure, poverty, and uncontrolled peer interactions. Marrying at a young age can raise concerns regarding marital issues due to a lack of mental readiness to start and maintain a healthy family life. Objective: This scoping review aims to explore and assess the impact of early marriage on adolescents. Methods: This study utilized the PRISMA-ScR Checklist, following five stages based on the Arksey and O'Malley framework. Article searches were conducted using four databases: PubMed, ScienceDirect, EBSCO, and Google Scholar. Results: Out of 10,864 articles identified, 11 met the inclusion criteria and were deemed relevant. This review highlights the impact of early marriage on adolescent mental health. Conclusion: The psychological consequences of early marriage are significant. Economic factors are a major determinant, as adolescents are often forced to assume financial responsibilities within the household, which strains their psychological well-being. Cultural beliefs that endorse early marriage as a means of controlling adolescent behavior further exacerbate mental health conditions. Domestic violence, insufficient capacity for autonomy, and limited awareness about reproductive health intensify the psychological burden, particularly among adolescent girls.

Keywords: early marriage, impact, mental health,

Abstrak

Pernikahan dini kerap dianggap wajar di masyarakat dan umumnya dipengaruhi faktor lingkungan atau keluarga, seperti norma budaya, tekanan sosial, kemiskinan, serta pergaulan bebas. Menikah di usia muda berisiko menimbulkan masalah karena kurangnya kesiapan mental dalam membangun dan menjalani rumah tangga. Tujuan: *scoping review* ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menilai dampak dari pernikahan dini pada remaja. Metode: studi ini menggunakan PRISMA-ScR Checklist dengan 5 tahap merujuk pada Arksey dan O'Malley. Pencarian artikel menggunakan empat basis data: PubMed, Science Direct, EBSCO, Google Scholar. Hasil: sebanyak 11 dari 10864 artikel yang diperoleh relevan dan memenuhi kriteria inklusi. Tinjauan ini menghasilkan dampak dari pernikahan dini pada Kesehatan mental remaja. Kesimpulan: Dapat disimpulkan bahwa Konsekuensi psikologis dari pernikahan dini sangat serius. Faktor ekonomi menjadi penentu utama, karena remaja sering dipaksa untuk mengambil peran sebagai penanggung jawab keuangan keluarga, yang membebani kondisi psikologis mereka. Keyakinan budaya yang mendukung pernikahan dini sebagai kontrol perilaku remaja turut memperburuk kondisi kesehatan mental. Kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya

otonomi, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi semakin memperberat beban psikologis remaja perempuan.

Kata kunci: dampak, kesehatan mental, pernikahan dini

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang berusia di bawah 19 tahun. Pernikahan usia dini dalam konteks Indonesia didefinisikan sebagai perkawinan yang dilangsungkan oleh individu berusia di bawah 19 tahun, sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Secara internasional, WHO mendefinisikan perkawinan anak sebagai pernikahan yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Anak rentang usia ini umumnya belum memiliki cukup kesiapan yang optimal baik dari aspek fisik, psikologis, maupun ekonomi. Kondisi tersebut dapat menyulitkan mereka dalam menjalani kehidupan rumah tangga serta menjalankan peran baru sebagai istri atau ibu, maupun sebagai suami atau ayah. Kurangnya kematangan pada berbagai aspek ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam keluarga maupun perkembangan diri anak itu sendiri (Itsna et al., 2024).

Data (UNICEF, 2019) menunjukkan bahwa sebanyak 21% perempuan berusia 20-24 tahun di seluruh dunia telah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Meskipun angka ini mencerminkan penurunan sekitar 25% dibandingkan satu dekade sebelumnya dengan perkiraan 25 juta pernikahan anak berhasil dicegah dalam sepuluh tahun terakhir, fenomena ini masih menjadi persoalan serius. Negara-negara berkembang ada lebih dari 700 juta perempuan tercatat menikah sebelum usia 18 tahun, dan sekitar 250 juta di antaranya menikah bahkan sebelum berusia 15 tahun (Widyadhara et al., 2021).

Usia dewasa idealnya dipahami sebagai fase ketika seseorang telah memiliki hak penuh sebagai warga negara serta mampu bertanggung jawab atas tindakan dan kehidupannya tanpa bergantung pada orang tua. Pada usia ini biasanya lebih siap secara fisik, psikologis, dan sosial untuk membangun rumah tangga, namun praktik pernikahan pada usia di bawah ketentuan yang wajar masih banyak terjadi. Pernikahan dini tersebut seringkali dilakukan tanpa memperhatikan kesiapan menyeluruh, baik dari segi fisik, psikis, maupun sosial ekonomi, sehingga berisiko menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan berkeluarga (Itsna et al., 2024).

Pernikahan dini masih banyak terjadi di masyarakat dan sering dianggap wajar. Faktor yang memengaruhinya antara lain norma budaya, tekanan sosial, ekonomi rendah, serta pergaulan bebas. Menikah pada usia muda berisiko menimbulkan masalah rumah tangga akibat kurangnya kesiapan mental, emosional dan kemampuan membangun keluarga. Minimnya pengetahuan dan sosialisasi tentang dampak pernikahan dini membuat masyarakat cenderung menerima praktik ini tanpa mempertimbangkan risikonya. Konflik rumah tangga hingga perceraian kerap terjadi, terutama karena rendahnya kesadaran akan tanggung jawab berumah tangga (Khairunnisa & Nurwati, 2021)

Pernikahan pada usia dini berdampak serius terhadap kesehatan ibu dan bayi. Salah satu risikonya adalah meningkatnya kerentanan ibu hamil dan janin dalam kandungan, karena kondisi fisik remaja umumnya belum matang sepenuhnya untuk menghadapi proses kehamilan. Penyempitan panggul akibat perkembangan tubuh yang belum sempurna dapat

menghambat proses persalinan, sehingga meningkatkan risiko komplikasi bahkan kematian bayi. Kehamilan pada usia di bawah 20 tahun juga lebih rentan menimbulkan gangguan kesehatan, seperti preeklamsia yang ditandai dengan tekanan darah tinggi dan kadar protein berlebih dalam urine. Kondisi ini tidak hanya membahayakan ibu, tetapi juga dapat mengancam keselamatan janin serta berkontribusi terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian maternal maupun neonatal (Itsna et al., 2024). Selain meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas pada ibu dan bayi, kehamilan serta persalinan pada usia remaja juga berimplikasi langsung terhadap kondisi psikologis. WHO melaporkan bahwa komplikasi kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian pada remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berkembang, sehingga menciptakan tingkat kecemasan yang tinggi terkait kemungkinan kecacatan atau kematian maternal maupun neonatal (WHO, 2020). Risiko medis seperti preeklamsia, perdarahan obstetri, persalinan prematur, dan bayi berat lahir rendah tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga meningkatkan stres psikologis akibat kekhawatiran terhadap keselamatan diri dan janin. Ketidakmatangan emosional, minimnya dukungan sosial, serta keterbatasan akses layanan kesehatan semakin memperberat tekanan mental yang dialami remaja selama kehamilan (UNICEF, 2021). Dampak psikologis tersebut dapat berlanjut setelah persalinan, terutama pada remaja yang mengalami komplikasi medis atau kehilangan bayi. Studi global menunjukkan bahwa perempuan muda yang menikah dan hamil pada usia dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami depresi, gangguan kecemasan, trauma psikologis, serta *postpartum depression* dibandingkan perempuan dewasa (The Lancet, 2019; WHO, 2022). Selain itu, keterbatasan otonomi dalam pengambilan keputusan, paparan kekerasan dalam rumah tangga, stigma sosial, serta tekanan ekonomi meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental jangka panjang. Dengan demikian, morbiditas dan mortalitas obstetri pada remaja memiliki hubungan yang erat dengan kesejahteraan psikologis mereka, menciptakan siklus kerentanan ganda yang berdampak pada kualitas hidup, perkembangan sosial, dan fungsi pengasuhan di masa depan.

METODE

Tinjauan ini menggunakan metode scoping review karena sumber data yang dianalisis berasal dari berbagai artikel dengan karakteristik berbeda. Metode scoping review dipilih untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai topik penelitian, mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan, menyusun penilaian secara sistematis, serta menilai potensi dampak dari suatu keputusan (Munn et al., 2018). Untuk menjamin transparansi dan kualitas tinjauan digunakan pula checklist PRISMA-ScR sebagai pedoman pelaporan. Proses pelaksanaan scoping review mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Arksey dan O'Malley, kemudian disempurnakan oleh (Tricco et al., 2018). Tahapan tersebut meliputi: (1) merumuskan pertanyaan penelitian, (2) mengidentifikasi artikel yang relevan sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, (3) melakukan seleksi artikel secara sistematis, (4) mengekstraksi dan memetakan data penting, serta (5) menyajikan hasil melalui analisis, diskusi, dan kesimpulan.

Mengidentifikasi Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka Population, Exposure, Outcomes, Study (PEOS) sebagai pedoman dalam proses pencarian dan pemilihan literatur. Kerangka PEOS membantu peneliti dalam menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi secara sistematis serta memfokuskan pencarian pada artikel yang benar-benar relevan dengan topik kajian. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa hasil tinjauan memiliki dasar yang kuat, terarah, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kerangka tersebut, rumusan pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: "Apa bukti ilmiah terbaru mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental pada remaja?" Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali dan memetakan berbagai temuan penelitian terkini, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai konsekuensi psikologis yang ditimbulkan oleh praktik pernikahan dini pada kelompok usia remaja.

Tabel.1
PEOS Framework

P (Population)	E(Exposure)	O(Outcome)	S(study)
Remaja	Pernikahan dini	Kesehatan mental	Artikel apa pun yang membahas dampak pernikahan dini pada Kesehatan mental remaja

Mengidentifikasi studi yang relevan

Strategi pencarian sesuai dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, peneliti menentukan kriteria inklusi dan eksklusi seperti yang disajikan dalam tabel berikut:

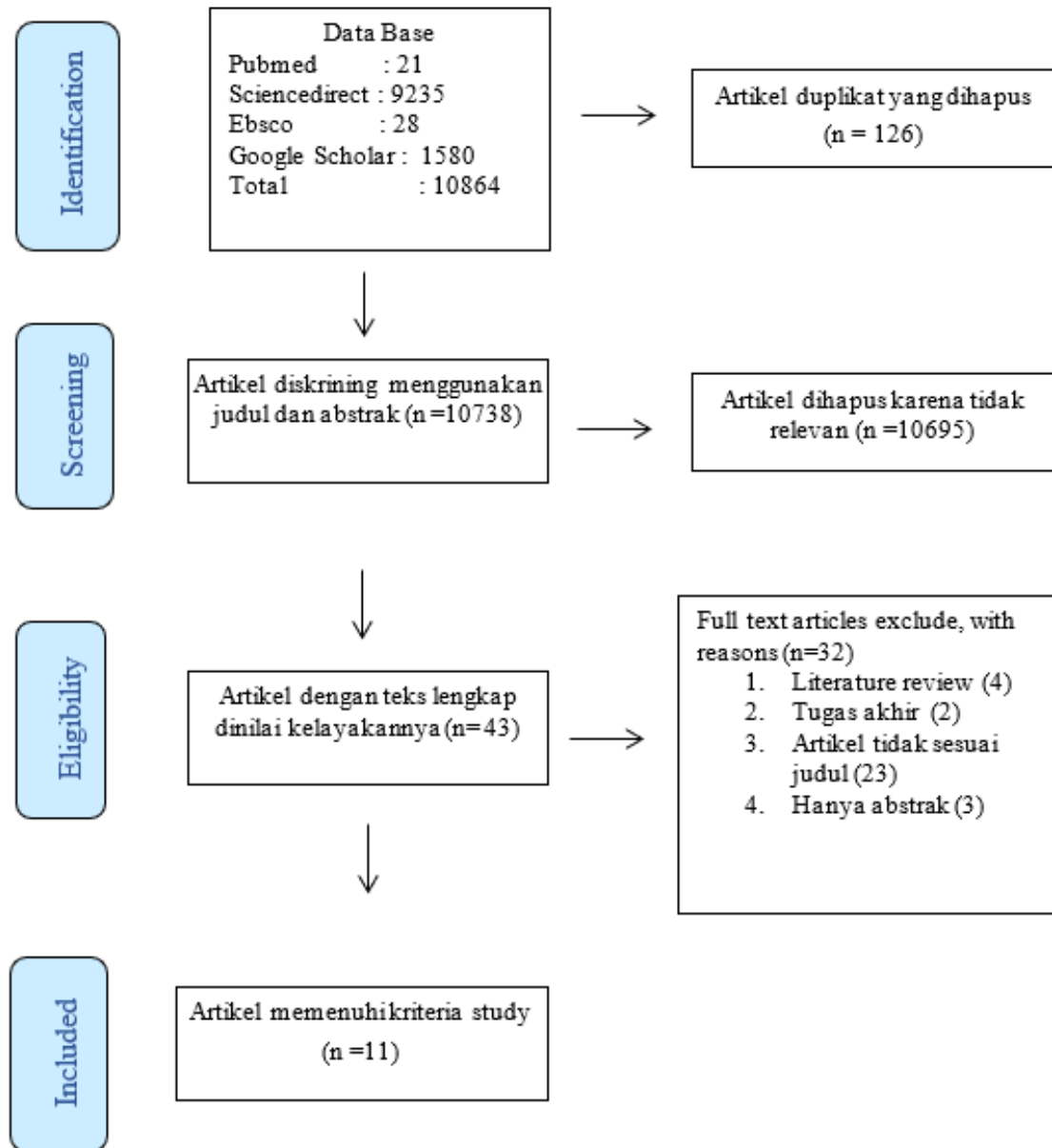
Tabel.2
Inclusion and exclusion criteria

Inclusion Criteria	Exclusion Criteria
<ol style="list-style-type: none"> 1. Artikel yang terkait dengan dampak pernikahan dini dengan kesehatan mental remaja 2. Penelitian publis 10 tahun terakhir (2015-2025) 3. Publis di jurnal internasional dan nasional 4. Artikel penelitian original 5. Artikel yang menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Artikel yang hanya menyediakan abstrak 2. Artikel yang berbayar 3. Buku 4. Tugas Akhir (Thesis)

Pencarian artikel dilakukan dengan strategi sistematis menggunakan keywords, MeSH, truncation, dan operator Boolean (OR, AND, NOT), serta kata kunci berbahasa Inggris. Basis data yang digunakan meliputi PubMed, ScienceDirect, EBSCO, dan Google Scholar, ditambah gray literature dari WHO dan UNICEF. Kata kunci utama meliputi "child marriage" OR "early marriage" AND "psychological" OR "mental health" AND "impact" OR "affect", dengan filter tahun publikasi 2015–2025 dan jenis artikel penelitian asli. Hasil pencarian diunduh, disimpan, lalu diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan. Selanjutnya, penilaian kritis artikel dilakukan menggunakan kerangka kerja Joanna Briggs Institute (JBI) untuk menilai kualitas metodologis.

Memilih Hasil Penelitian

Proses pemilihan artikel dalam penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebanyak 10.864 artikel dari berbagai basis data, yang terdiri atas 21 artikel dari PubMed, 9.235 artikel dari ScienceDirect, 28 artikel dari EBSCO, dan 1.580 artikel dari Google Scholar. Seluruh artikel tersebut kemudian diimpor ke dalam perangkat lunak Mendeley untuk memudahkan manajemen referensi. Proses tersebut ditemukan 126 artikel duplikat yang selanjutnya dihapus agar tidak terjadi penghitungan ganda. Tahap berikutnya adalah penyaringan awal (screening) terhadap judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian artikel dengan fokus penelitian. Artikel yang lolos tahap awal kemudian ditelaah lebih mendalam melalui scoping review, yakni dengan membaca keseluruhan isi publikasi untuk memastikan relevansi dan kualitas metodologisnya. Setelah melalui proses seleksi yang ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, diperoleh 11 artikel yang dianggap paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Keseluruhan proses pencarian dan seleksi artikel ini divisualisasikan dalam diagram alur PRISMA, yang menggambarkan tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, hingga pemilihan akhir artikel yang digunakan dalam tinjauan.



Tabel.3
Data Charting

No	Research title/author/year	Country	Sampel	Metode	Research results
A1	Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.(Rachman, 2024)	Indonesian	50 pasangan remaja	Cross Sectional	Pernikahan dini memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental remaja karena dipengaruhi berbagai faktor seperti tekanan sosial, tuntutan agama, kehamilan di luar nikah, keinginan merasakan hidup berkeluarga, adat, pengaruh orang tua, serta kondisi ekonomi. Faktor-faktor tersebut sering memaksa remaja menjalani peran orang dewasa sebelum waktunya, sehingga meningkatkan risiko munculnya stres, kecemasan, depresi dan tekanan psikologis lain yang dapat memengaruhi kualitas hidup mereka.
A2	<i>Child marriage and the mental health of adolescent girls: a longitudinal cohort study from Uttar Pradesh and Bihar, India</i> (Aggarwal et al., 2023)	India	Antara gelombang 1 dan 2, sebanyak 1.825 (23%) partisipan (dari total n = 7.864) menikah. Partisipan terdiri dari remaja berusia 10 hingga 19 tahun yang tinggal di Bihar dan Uttar Pradesh.	a longitudinal cohort	Studi menunjukkan bahwa remaja putri belum menikah dengan gejala depresi (PHQ ≥ 9) pada gelombang pertama lebih berisiko memasuki pernikahan pada gelombang kedua dibandingkan yang tidak depresi (adjusted OR 1,5; 95% CI: 1,1–2,0). Selain itu, remaja yang baru menikah memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami gejala depresi dibandingkan yang belum menikah (adjusted OR 2,0; 95% CI: 1,6–2,5). Di antara mereka yang baru menikah, risiko depresi meningkat pada yang mengalami kekerasan dibandingkan yang tidak (adjusted OR 1,6; 95% CI: 1,2–2,2).
A3	<i>Child marriage and psychological well-being in Niger and Ethiopia</i> (John et al., 2019)	Nigeria and Ethiopia	Data berskala besar berbasis populasi diperoleh dari perempuan yang pernah menikah berusia 18–45 tahun di Niger (n = 2.764) dan Ethiopia (n = 4.149).	Mixed method	Studi ini menegaskan bahwa meskipun pernikahan anak dianggap wajar di beberapa konteks, pernikahan pada usia sangat muda tetap membawa dampak negatif, khususnya terhadap kesehatan mental. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami mekanisme yang membuat remaja putri rentan mengalami gangguan psikologis, sekaligus mencari strategi yang tepat untuk mengurangi kerentanan tersebut. Penelitian dengan pendekatan longitudinal penting dilakukan agar dapat menggambarkan secara menyeluruh faktor penentu pernikahan dini dan kesehatan mental. Penelitian lanjutan juga perlu diteliti tentang sejauh mana tekanan psikologis berkaitan dengan cara pernikahan berlangsung serta tingkat keterlibatan remaja dalam pengambilan keputusan pernikahan.
A4	<i>Comparison of Mental Health Status of Married and Unmarried Girls of Late Adolescent Age in</i>	Delhi	Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 320 orang, terdiri atas 160 remaja	A comparison study.	Remaja putri yang menikah sebanyak 160 orang. Mereka melaporkan gejala gangguan mental. Gejala yang paling banyak dialami adalah sulit tidur karena khawatir pada bulan sebelumnya (79,4%). Sebanyak 78,1%

	<i>an Urban Slum of Delhi</i> (Gupta et al., 2020)		perempuan yang sudah menikah dan 160 remaja perempuan yang belum menikah.		remaja menikah merasa tidak bahagia. Sebanyak 71,9% remaja menikah tidak mampu berkonsentrasi. Sebanyak 61,3% remaja menikah merasa tidak dapat mengambil keputusan sendiri. Sebanyak 58,1% remaja menikah kehilangan rasa percaya diri. Uji <i>t</i> dua arah menunjukkan perbedaan skor SCL-90. Skor remaja menikah lebih tinggi dibanding remaja belum menikah. Skor tersebut meliputi kecemasan, kecemasan fobik, depresi, sensitivitas interpersonal, permusuhan dan psikosis
A5	<i>Reasons for early marriage of women in Zahedan, Iran: a qualitative study.</i> (Hosseini & Asadisarvestani, 2022)	Iran	Sebanyak 36 wawancara telah dilakukan.	a qualitative study	Hasil analisis wawancara dalam penelitian ini menunjukkan adanya tiga kategori utama. Pertama, "pernikahan dini sebagai bentuk paksaan transendental", yang mencakup pandangan bahwa pernikahan dini merupakan warisan budaya, digunakan sebagai alat kontrol terhadap perempuan, muncul karena kelemahan serta ketidakmampuan remaja putri untuk menolak, serta diperkuat oleh sikap dominan terhadap gender dan adanya pembatasan peran berdasarkan jenis kelamin. Kedua, "pernikahan dini sebagai solusi atau bentuk penyelesaian masalah", yang dimaknai sebagai jalan keluar dari kondisi keluarga yang tidak menyenangkan, cara untuk melepaskan diri dari kemiskinan ekonomi, maupun strategi untuk menghindari situasi yang dianggap merugikan atau berbahaya. Ketiga, "pernikahan dini sebagai tindakan sukarela", yang dapat terbagi menjadi dua bentuk, yaitu <i>agensi nyata</i> ketika keputusan benar-benar diambil oleh remaja itu sendiri, serta <i>agensi semu</i> ketika keputusan tampak seolah berasal dari dirinya, padahal sebenarnya dipengaruhi oleh tekanan atau ekspektasi pihak lain.
A6	<i>Mental health status of early married girls during the COVID-19 pandemic: A study in the southwestern region of Bangladesh</i> (Nishat et al., 2023)	Bangladesh	330 remaja perempuan yang menikah pada usia dini.	cross-sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi depresi, kecemasan, dan stres pada remaja putri yang menikah dini selama pandemi COVID-19 di Bangladesh cukup tinggi, yakni masing-masing sebesar 60,9% (95% CI: 0,554–0,663), 74,7% (95% CI: 0,698–0,796), dan 23,7% (95% CI: 0,189–0,285). Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja putri mengalami gangguan kesehatan mental setelah menikah pada usia muda. Prevalensi gangguan tersebut lebih tinggi pada remaja dari agama Sanatan (Hindu) dibandingkan dengan remaja beragama Islam, serta lebih banyak dialami oleh remaja yang menikah di usia lebih muda dibandingkan dengan yang menikah di usia lebih tua. Analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa beberapa faktor berperan sebagai prediktor penting



					terhadap timbulnya masalah kesehatan mental yaitu usia remaja, usia saat menikah, lamanya usia pernikahan, jenis pekerjaan pasangan, pengalaman kekerasan dalam hubungan intim (IPV), serta tingkat kebahagiaan subjektif.
A7	<i>The association between early marriage and mental disorder among young migrant and non-migrant women: a Norwegian register-based study.</i> (Hynek et al., 2022)	Norwegian	Populasi terdiri atas 602.473 perempuan	cohort study	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang belum menikah maupun yang menikah pada usia dini memiliki peluang lebih tinggi mengalami gangguan mental dibandingkan dengan perempuan yang menikah pada usia yang dianggap tepat. Perbedaan antara perempuan yang menikah dini dan perempuan yang menikah tepat waktu sebagian besar dapat dijelaskan oleh faktor tingkat pendidikan, di mana perempuan dengan pendidikan lebih rendah cenderung lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental. Analisis juga menemukan bahwa tidak terdapat interaksi yang signifikan antara status perkawinan dengan latar belakang migrasi. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan menjadi salah satu faktor pelindung penting dalam menekan risiko kesehatan mental pada perempuan, khususnya mereka yang menikah pada usia dini.
A8	<i>An evaluation of early marriage and the mental state of Roma women: A cross-sectional study.</i> (Inel Manav, 2024)	Roma	272 perempuan Roma yang telah menikah.	a cross-sectional	Sebanyak 59,6% (n = 162) perempuan dalam penelitian ini menikah sebelum usia 18 tahun dan dari jumlah tersebut 14,2% menikah bahkan sebelum usia 15 tahun. Analisis menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara lamanya pernikahan dengan berbagai gejala gangguan psikologis pada perempuan yang menikah dini, seperti sensitivitas interpersonal, somatisasi, depresi, kecemasan, fobia, ide paranoid, psikosis, serta skor Global Severity Index. Pada kelompok perempuan yang menikah setelah usia 18 tahun, durasi pernikahan hanya berhubungan secara signifikan dengan somatisasi dan kecemasan fobia. Temuan ini menegaskan bahwa pernikahan pada usia terlalu muda, ditambah dengan lamanya durasi pernikahan, dapat memperburuk kondisi kesehatan mental, sehingga meningkatkan risiko munculnya gejala psikologis yang lebih kompleks dan berat.
A9	<i>Early marriage, education and mental health: experiences of adolescent girls in Mozambique.</i> (Nhampoca & Maritz, 2024)	Mozambik	25 remaja perempuan.	a qualitative research design	Faktor-faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dan kehamilan dini sangat erat kaitannya dengan aspek sosial budaya. Hal ini mencakup penempatan remaja pada peran tertentu dalam masyarakat, penegasan fungsi melahirkan, pentingnya mas kawin, pengaruh upacara adat, serta makna budaya dari menstruasi pertama seorang gadis. Putus sekolah yang dipicu oleh kendala geografis dan transportasi juga sering mendorong remaja perempuan ke

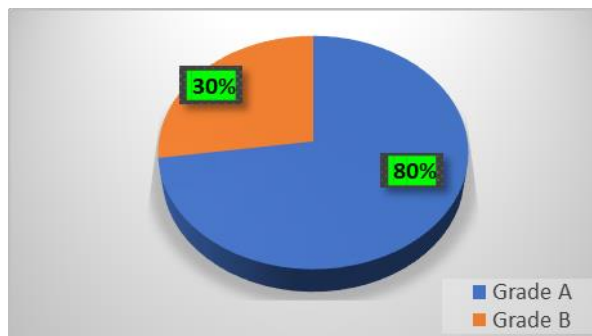
					arah pernikahan dini. Kehamilan yang tidak diinginkan dalam beberapa kasus dianggap sebagai masalah yang dapat diatasi dengan pernikahan, sementara aktivitas seksual dipandang sebagai cara untuk memberi makna hidup atau bertahan dari kemiskinan. Secara keseluruhan pernikahan dan kehamilan dini lebih banyak menimbulkan kerugian meskipun ada dampak emosional yang positif seperti terganggunya hubungan sosial, terbatasnya kesempatan pendidikan dan karier, penurunan kesejahteraan emosional, serta berkurangnya akses terhadap dukungan sosial.
A10	<i>Impacts Of Early Marriage And Adolescent Pregnancy On Mental And Somatic Health: The Role Of Partner Violence.</i> (Sezgin & Punamäki, 2019)	Turki	Partisipan terdiri atas 1.569 perempuan.	a quantitative study	Analisis MANCOVA menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental berbeda berdasarkan usia pernikahan dini (EM) dan usia melahirkan pertama (AP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa AP menjadi faktor risiko yang lebih besar bagi kesehatan mental perempuan dibanding EM. Perempuan yang melahirkan pada usia sangat muda (13–15 tahun) maupun muda (16–19 tahun) mengalami tingkat kecemasan dan somatisasi lebih tinggi dibanding mereka yang melahirkan di usia lebih tua. Proses melahirkan pada usia sangat muda/muda maupun setelah usia 25 tahun berkaitan dengan gejala depresi lebih tinggi dibanding melahirkan pada usia 20–25 tahun. EM berhubungan khusus dengan depresi, di mana perempuan yang menikah sebelum 26 tahun melaporkan gejala depresi lebih tinggi dibanding yang menikah setelahnya. Baik EM maupun AP juga berhubungan dengan penyakit somatik, di mana lebih dari sepertiga perempuan yang menikah atau melahirkan sangat muda melaporkan adanya gangguan kesehatan fisik dibanding yang menikah atau melahirkan lebih dewasa.
A11	Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah Di Usia Dini?(Nafikadini et al., 2021)	Indonesia	9 remaja putri yang telah menikah	Studi kualitatif	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar informan mengalami perasaan tertekan baik menjelang pernikahan maupun setelah resmi menikah. Tekanan tersebut umumnya muncul karena tingginya tingkat kecemasan yang dirasakan, sehingga mereka merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan besar dalam hidupnya. Sebagai individu yang masih berada pada tahap perkembangan remaja, mereka belum sepenuhnya siap beradaptasi dengan status baru sebagai seorang istri yang dituntut untuk menjalankan peran domestik maupun sosial dalam keluarga. Rasa aman dan nyaman yang rendah untuk tinggal di lingkungan baru semakin memperburuk kondisi psikologis mereka, akibatnya banyak

					dari informan yang memilih untuk tetap berada di lingkungan lama yakni di dekat keluarga asal, karena merasa lebih terlindungi dan mendapatkan dukungan emosional yang lebih kuat dibandingkan ketika harus beradaptasi di tempat baru yang masih asing.
--	--	--	--	--	--

HASIL

Setelah proses pemetaan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah menilai kualitas artikel melalui penilaian kritis yang berfokus pada potensi bias metodologis maupun kesalahan sistematis dalam setiap studi (Stanhope & Weinstein, 2023). Penilaian kritis ini bertujuan untuk memastikan bahwa artikel yang digunakan memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sebagai dasar dalam tinjauan. Peninjau menggunakan instrumen dari Joanna Briggs Institute (JBI) yaitu alat penilaian kritis yang dapat diakses secara gratis dan dirancang untuk membantu meneliti serta mengidentifikasi keterbatasan metodologis pada studi penilaian primer (Barker et al., 2023). Peninjau dapat lebih objektif dalam menilai kekuatan serta kelemahan masing-masing artikel. Hasil penilaian menunjukkan bahwa dari seluruh artikel yang diseleksi terdapat 8 artikel yang dinilai memiliki kualitas tinggi dan masuk dalam kategori Grade A, sementara 3 artikel lainnya berada pada kategori Grade B dengan kualitas yang cukup baik, meskipun masih memiliki beberapa keterbatasan metodologis. Temuan ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar artikel yang digunakan dalam tinjauan memiliki mutu yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mendukung hasil penelitian.

Diagram 1
Analisis Berdasarkan Grade Artikel



Berdasarkan hasil analisis berdasarkan negara menunjukkan bahwa semua artikel berasal dari negara berkembang dengan 2 artikel dari Indonesia, 1 dari Turki, 1 Mozambik, 1 Roma, 1 Delhi, 1 India, 1 Bangladesh, 1 Iran, 1 Norwegian, 1 Nigeria dan Ethiopia.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pernikahan dini memberikan dampak signifikan dan kompleks terhadap kesehatan mental remaja perempuan. Dampak tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan keluarga yang membentuk kerangka besar kehidupan remaja. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pernikahan dini bukan



hanya fenomena personal, melainkan juga produk dari tekanan struktural dan norma sosial yang telah berakar kuat di masyarakat (Aggarwal et al., 2023; Gupta et al., 2020; John et al., 2019; Nafikadini et al., 2021). Keputusan menikah pada usia dini sering kali tidak lahir dari keinginan murni remaja, melainkan dari dorongan keluarga, komunitas, bahkan kondisi ekonomi yang memaksa mereka untuk memasuki peran dewasa sebelum waktunya (John et al., 2019; Nhampoca & Maritz, 2024; Nafikadini et al., 2021).

Faktor ekonomi muncul sebagai determinan utama yang memperburuk kondisi kesehatan mental remaja yang menikah dini. Kondisi ekonomi yang lemah mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuan sebagai strategi mengurangi beban finansial atau sebagai jalan untuk memperoleh keuntungan melalui mahar atau mas kawin. Remaja yang menikah pada usia dini sering dipaksa mengambil peran sebagai penopang keuangan keluarga, meskipun belum memiliki kesiapan emosional, keterampilan, atau akses terhadap pekerjaan yang layak. Peran yang terlalu berat ini menimbulkan stres tinggi, perasaan tidak berdaya, dan tekanan psikologis yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat bukti sebelumnya bahwa kemiskinan tidak hanya menjadi faktor pendorong pernikahan dini, tetapi juga menjadi konsekuensi dari praktik tersebut. Remaja yang menikah dini cenderung kehilangan kesempatan pendidikan dan pekerjaan, yang pada akhirnya memperdalam siklus kemiskinan antargenerasi sekaligus memperburuk kondisi mental mereka (John et al., 2019; Inel Manav, 2024; Nhampoca & Maritz, 2024; Sezgin & Punamäki, 2019).

Faktor adat dan budaya juga memberikan pengaruh besar terhadap praktik pernikahan dini. Banyak komunitas masih memandang pernikahan dini sebagai cara untuk mengendalikan perilaku seksual remaja dan menjaga kehormatan keluarga. Pandangan tradisional tersebut seringkali menyebabkan remaja perempuan mengalami tekanan psikologis berupa kecemasan, depresi, dan ketakutan akan kegagalan memenuhi ekspektasi sosial sebagai istri maupun ibu. Stigma sosial terhadap kehamilan di luar nikah memperparah keadaan. Remaja yang hamil di luar pernikahan sering dipaksa untuk menikah demi menutup rasa malu keluarga. Kondisi ini menimbulkan isolasi sosial, rasa malu yang mendalam, serta rendah diri yang semuanya berkontribusi terhadap meningkatnya risiko gangguan mental (Hosseini & Asadisarvestani, 2022; Nhampoca & Maritz, 2024; Nafikadini et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa hubungan antara pernikahan dini dan kesehatan mental bersifat dua arah. Remaja yang menikah muda tidak hanya lebih rentan mengalami gangguan mental sebelum menikah, tetapi kondisi mereka juga cenderung memburuk setelah pernikahan berlangsung. Faktor-faktor seperti kekerasan dalam rumah tangga, keterbatasan dalam pengambilan keputusan, serta minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi semakin memperberat kondisi psikologis mereka. Kekerasan yang dialami tidak hanya berbentuk fisik, tetapi juga emosional dan psikologis, yang meninggalkan luka mendalam pada kesehatan mental remaja perempuan. Pernikahan dini justru menciptakan lingkaran setan yang menghambat perkembangan psikologis remaja sekaligus menghalangi tercapainya kesejahteraan hidup yang layak (Aggarwal et al., 2023; Hynek et al., 2022; Sezgin & Punamäki, 2019).

Temuan dari berbagai negara seperti Niger, Ethiopia, Bangladesh dan Turki, memperlihatkan pola yang konsisten yakni tingginya prevalensi depresi, kecemasan, stres dan gangguan mental lainnya di kalangan remaja yang menikah dini (John et al., 2019; Nishat et al., 2023; Inel Manav, 2024; Sezgin & Punamäki, 2019). Fakta ini menegaskan bahwa

pernikahan dini bukanlah isu lokal semata, tetapi merupakan masalah global yang melampaui batas budaya dan geografis. Data lintas negara tersebut menunjukkan bahwa meskipun latar belakang budaya dan agama berbeda, dampak psikologis dari pernikahan dini tetap serupa yaitu meningkatnya kerentanan remaja terhadap gangguan kesehatan mental. Pernikahan dini harus dipandang sebagai masalah kesehatan masyarakat yang serius dengan implikasi global (Hynek et al., 2022; John et al., 2019; Nishat et al., 2023).

Intervensi yang bersifat lintas sektor terbukti mampu menurunkan angka pernikahan dini sekaligus mengurangi dampak negatifnya. Pendidikan menjadi salah satu intervensi paling efektif karena memberikan kesempatan kepada remaja untuk menunda pernikahan, meningkatkan keterampilan, serta memperluas akses terhadap peluang kerja (John et al., 2019; Hynek et al., 2022; Nhampoca & Maritz, 2024). Konseling dan program pemberdayaan psikososial juga terbukti membantu remaja meningkatkan kesadaran akan hak-hak mereka serta membangun ketahanan mental menghadapi tekanan lingkungan. Pemberdayaan ekonomi keluarga berperan penting dalam mengurangi praktik pernikahan dini, karena keluarga dengan kondisi finansial yang lebih baik cenderung tidak menikahkan anak perempuannya pada usia muda (John et al., 2019; Inel Manav, 2024; Nhampoca & Maritz, 2024). Perubahan norma sosial melalui pendekatan komunitas menjadi langkah krusial karena hanya dengan mengubah persepsi masyarakat, praktik pernikahan dini dapat diminimalisir secara berkelanjutan.

Pernikahan dini juga berdampak pada aspek pendidikan dan kesempatan kerja remaja. Banyak remaja perempuan yang harus berhenti sekolah setelah menikah, sehingga kehilangan kesempatan untuk memperoleh keterampilan yang memadai. Hal ini tidak hanya menghambat perkembangan pribadi, tetapi juga mempersempit peluang kerja yang dapat meningkatkan taraf hidup mereka di masa depan. Pernikahan dini semakin memperdalam siklus kemiskinan yang pada gilirannya memperburuk kondisi mental remaja perempuan. Pernikahan dini tidak dapat dilihat hanya dari sudut pandang kesehatan mental, melainkan juga sebagai persoalan sosial-ekonomi yang harus diatasi melalui pendekatan holistik (John et al., 2019; Nhampoca & Maritz, 2024; Sezgin & Punamäki, 2019).

Keterbatasan penelitian ini adalah minimnya data longitudinal yang dapat memetakan perubahan kesehatan mental remaja dari sebelum menikah hingga setelah menjalani pernikahan. Sebagian besar penelitian berfokus pada perempuan, sementara pengalaman laki-laki yang menikah dini masih jarang dikaji. Pemahaman dari sudut pengalaman laki-laki juga penting untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dampak pernikahan dini terhadap kesehatan mental. Penelitian lanjutan yang bersifat komprehensif dan inklusif sangat diperlukan agar strategi intervensi dapat dirancang lebih tepat sasaran (Nhampoca & Maritz, 2024).

Penelitian ini menegaskan bahwa pernikahan dini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius, dengan dampak psikologis yang luas dan mendalam terhadap remaja perempuan. Upaya pencegahan pernikahan dini harus melibatkan pendekatan multisektoral, mencakup peningkatan pendidikan, pemberdayaan ekonomi keluarga, perubahan norma sosial, serta penyediaan layanan kesehatan mental yang memadai bagi remaja. Prevalensi pernikahan dini dapat ditekan, dimana dampak negatif terhadap kesehatan mental dapat diminimalisir, dan kualitas hidup remaja perempuan dapat ditingkatkan secara signifikan (Inel Manav, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak terhadap kesehatan mental remaja perempuan. Fenomena ini bukan sekadar keputusan individu, melainkan dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kemiskinan, tekanan budaya, norma sosial, dan kondisi keluarga. Dampak psikologis yang dialami mencakup stres, kecemasan, depresi, isolasi sosial, serta rendahnya harga diri. Faktor ekonomi berperan sebagai determinan utama dalam memperburuk kondisi kesehatan mental remaja yang menikah dini. Di samping itu, tradisi budaya dan stigma sosial, terutama terkait kehamilan di luar nikah, memperbesar tekanan psikologis yang dirasakan. Hubungan dua arah antara pernikahan dini dan gangguan kesehatan mental mengindikasikan bahwa remaja tidak hanya rentan terhadap masalah mental sebelum menikah, tetapi juga mengalami penurunan kesejahteraan psikologis pasca menikah, terutama dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga dan ketidakmampuan mengambil keputusan. Temuan dari berbagai negara menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan isu global yang melampaui batas geografis dan budaya, serta membutuhkan penanganan lintas sektor. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meminimalkan prevalensi pernikahan dini dan dampak negatifnya terhadap kesehatan mental remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggarwal, S., Francis, K. L., Dashti, S. G., & Patton, G. (2023). Child marriage and the mental health of adolescent girls: a longitudinal cohort study from Uttar Pradesh and Bihar, India. *The Lancet Regional Health - Southeast Asia*, 8, 100102. <https://doi.org/10.1016/J.LANSEA.2022.100102>
- Barker, T. H., Stone, J. C., Sears, K., Klugar, M., Leonardi-Bee, J., Tufanaru, C., Aromataris, E., & Munn, Z. (2023). Revising the JBI quantitative critical appraisal tools to improve their applicability: an overview of methods and the development process. *JBI evidence synthesis*, 21(3), 478–493. <https://doi.org/10.11124/JBIES-22-00125>
- Gupta, S., Taneja, N., Kapoor, S. K., & Kumar, A. (2020). Comparison of mental health status of married and unmarried girls of late adolescent age in an urban slum of Delhi. *Indian Journal of Community Medicine*, 45(2), 145–148. https://doi.org/10.4103/IJCM.IJCM_204_19
- Hosseini, M., & Asadisarvestani, K. (2022). Reasons for early marriage of women in Zahedan, Iran: a qualitative study. *BMC Women's Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/S12905-022-02127-9>
- Hynek, K. A., Abebe, D. S., Liefbroer, A. C., Hauge, L. J., & Straiton, M. L. (2022). The association between early marriage and mental disorder among young migrant and non-migrant women: a Norwegian register-based study. *BMC Women's Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/S12905-022-01836-5>,
- inel Manav, A. (2024). An evaluation of early marriage and the mental state of Roma women: A cross-sectional study. *Transcultural Psychiatry*, 61(1), 107–117. <https://doi.org/10.1177/13634615231205815>,
- Itsna, Y., Terpadu, U. K.-J. I. M., & 2024, undefined. (2024). Dampak Dan Kondisi

- Kesehatan Mental Dari Pernikahan Dini. *oaj.jurnalhst.com*, 8(12), 2246–6111. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jimt/article/view/7470>
- John, N. A., Edmeades, J., & Murithi, L. (2019). Child marriage and psychological well-being in Niger and Ethiopia. *BMC Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/S12889-019-7314-Z>
- Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (2021). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Peluang Bonus Demografi Tahun 2030. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 3(I), 45–69. <https://doi.org/10.23969/HUMANITAS.V3II.2821>
- Munn, Z., Peters, M. D. J., Stern, C., Tufanaru, C., McArthur, A., & Aromataris, E. (2018). Systematic review or scoping review? Guidance for authors when choosing between a systematic or scoping review approach. *BMC Medical Research Methodology*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/S12874-018-0611-X/TABLES/1>
- Nafikadini, I., ... D. I.-I. J. for, & 2021, undefined. (2021). Bagaimanakah Kesehatan Mental Remaja Etnis Madura Yang Menikah Di Usia Dini? *journal.umpo.ac.id*, 5(1), 45–55. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/article/view/2731>
- Nhampoca, J. M., & Maritz, J. E. (2024). Early marriage, education and mental health: experiences of adolescent girls in Mozambique. *Frontiers in Global Women's Health*, 5. <https://doi.org/10.3389/FGWH.2024.1278934>,
- Nishat, J. F., Shovo, T. E. A., Ahammed, B., Islam, M. A., Rahman, M. M., & Hossain, M. T. (2023). Mental health status of early married girls during the COVID-19 pandemic: A study in the southwestern region of Bangladesh. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/FPSYT.2022.1074208>,
- Patton GC, Sawyer SM, Santelli JS, Ross DA, Afifi R, Allen NB, et al. Our future: a Lancet commission on adolescent health and wellbeing. *The Lancet*. 2016;387(10036):2423–78.
- Rachman, D. A. (2024). Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kecamatan Pujananting Kabupate Barru. *journal.unpacti.ac.id*, 7(5), 1105–1114. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP/article/view/1556>
- Sezgin, A. U., & Punamäki, R.-L. (2019). Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence. *Archives of Women's Mental Health*, 155–166. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00960-w>
- Stanhope, J., & Weinstein, P. (2023). Critical appraisal in ecology: What tools are available, and what is being used in systematic reviews? *Research Synthesis Methods*, 14(3), 342–356. <https://doi.org/10.1002/JRSM.1609>
- Tricco, A. C., Lillie, E., Zarin, W., O'Brien, K. K., Colquhoun, H., Levac, D., Moher, D., Peters, M. D. J., Horsley, T., Weeks, L., Hempel, S., Akl, E. A., Chang, C., McGowan, J., Stewart, L., Hartling, L., Aldcroft, A., Wilson, M. G., Garritty, C., ... Straus, S. E. (2018). PRISMA Extension for Scoping Reviews (PRISMA-ScR): Checklist and Explanation. *Annals of internal medicine*, 169(7), 467–473. <https://doi.org/10.7326/M18-0850>

UNICEF. (2019). Pencegahan Perkawinan Anak. moz-extension://5eb7065c-b0bb-43f2-95ba-2f2911148eaa/enhanced-reader.html?openApp&pdf=https%3A%2F%2Fwww.unicef.org%2Findonesia%2Fmedia%2F2851%2Ffile%2Fchild-marriage-report-2020.pdf

United Nations Children's Fund (UNICEF). Child marriage and adolescent pregnancy: Global estimates. New York: UNICEF; 2021. Available from: <https://www.unicef.org>

Widyadhara, A. P., Meilani, T., Program, P., Masyarakat, S. K., Kesehatan, I., Veteran, U., & Abstrak, J. (2021). Pengaruh Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental dan Fisik: Sistematis Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 198–205. <https://doi.org/10.52022/JIKM.V13I4.79>

World Health Organization. Adolescent pregnancy. Geneva: WHO; 2020. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>

World Health Organization. Improving the health and well-being of adolescent mothers and their children. Geneva: WHO; 2022. Available from: <https://www.who.int>